

Pendampingan Penguatan Pengendalian Internal melalui Sistem Penerimaan Kas pada Toko WK (Studi Kasus: UMKM Penjualan Barang dan Kuliner di Kabupaten Sleman, Yogyakarta)

Laurensia Simonis Piter*¹, Tutut Dwi Astuti²

^{1,2} Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Indonesia

*e-mail: laurensiapiter90@gmail.com¹

Abstrak

Pengelolaan sistem penerimaan kas yang lemah pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) kerap menjadi penyebab utama ketidakefisienan pencatatan keuangan dan lemahnya pengendalian internal. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk melakukan pendampingan kepada UMKM Toko WK yang berlokasi di Sleman, Yogyakarta, melalui analisis sistem penerimaan kas yang berjalan, identifikasi kelemahan pengendalian internal, serta penyusunan rekomendasi perbaikan. Kegiatan melibatkan satu orang pemilik dan empat orang karyawan sebagai sasaran pendampingan. Toko WK mengoperasikan dua unit usaha dalam satu gedung, yaitu unit penjualan barang dan unit kuliner warung bakso. Metode pelaksanaan program ini meliputi observasi langsung terhadap alur transaksi, wawancara dengan pihak terkait, dan analisis dokumen keuangan. Hasil kegiatan mengidentifikasi lima kelemahan utama pada sistem penerimaan kas mitra, yaitu adanya rangkap jabatan kasir, ketiadaan struk bukti transaksi pada unit kuliner bakso, pencatatan manual yang belum terstandarisasi, ketidakkonsistenan petugas yang bertanggung jawab menghitung kas fisik harian, serta belum adanya Standard Operating Procedure (SOP) tertulis. Rekomendasi perbaikan meliputi penyusunan SOP penerimaan kas, pemisahan fungsi kasir antarunit, serta pemanfaatan pencatatan kas digital. Rekomendasi tersebut belum diterapkan secara langsung, tetapi pemilik menyatakan bersedia mempertimbangkan penerapannya sebagai tindak lanjut kegiatan pendampingan.

Kata Kunci: Digitalisasi, Penerimaan Kas, Pengendalian Internal, UMKM, SOP

Abstract

Weak cash receipt management in Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) is often a major cause of inefficient financial recording and weak internal control. This community service activity aimed to provide assistance to Toko WK, an MSME located in Sleman, Yogyakarta, through an analysis of the existing cash receipt system, identification of internal control weaknesses, and the formulation of improvement recommendations. The activity involved one owner and four employees as the target participants. Toko WK operates two business units in the same building, namely a goods sales unit and a culinary unit selling meatball soup. The program was conducted through direct observation of transaction flows, interviews with relevant parties, and analysis of available financial documents. The results identified five major weaknesses in the partner's cash receipt system: overlapping cashier duties, the absence of transaction receipts in the culinary unit, non-standardized manual recording, inconsistency in the personnel responsible for counting daily physical cash, and the absence of written Standard Operating Procedures (SOPs). The proposed improvements included the preparation of cash receipt SOPs, segregation of cashier duties between units, and the use of digital cash recording. These recommendations have not yet been directly implemented; however, the owner expressed willingness to consider their implementation as a follow-up to the assistance activity.

Keywords: Cash Receipt, Digitalization, Internal Control, MSME, SOP

1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan sektor yang memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Keberadaan UMKM tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB), tetapi juga berperan sebagai penyedia lapangan kerja bagi sebagian besar masyarakat Indonesia (Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia, 2023). UMKM menyumbang lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional serta menyerap lebih dari 97% tenaga kerja di Indonesia. Dengan jumlah yang mencapai lebih dari 65 juta unit usaha, UMKM

menjadi tulang punggung perekonomian nasional dan mendominasi berbagai sektor usaha, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan.

Di balik kontribusinya yang besar, masih banyak UMKM yang menghadapi berbagai kendala dalam pengelolaan keuangan, khususnya pada sistem penerimaan kas. Keterbatasan sumber daya manusia, belum optimalnya pemanfaatan teknologi, serta belum adanya prosedur operasional yang terdokumentasi menyebabkan proses pencatatan transaksi sering kali dilakukan secara sederhana. (Safri, 2022) menjelaskan bahwa sistem penerimaan kas yang tidak didukung prosedur yang memadai dapat meningkatkan risiko kesalahan pencatatan dan pengendalian internal yang lemah. Selain itu, (Hafizah, 2021) menyatakan bahwa pemisahan fungsi antara penerimaan, pencatatan, dan penyimpanan kas merupakan unsur penting dalam menciptakan sistem penerimaan kas yang efektif.

Salah satu kerangka yang banyak digunakan dalam mengevaluasi efektivitas pengendalian internal adalah *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* (COSO). Kerangka ini menjelaskan bahwa pengendalian internal yang efektif harus didukung oleh lima komponen utama, yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta kegiatan pemantauan secara berkelanjutan. (Safri, 2022) menyatakan bahwa penerapan komponen pengendalian internal yang memadai berperan penting dalam meminimalkan risiko kesalahan pencatatan, penyalahgunaan aset, serta meningkatkan keandalan sistem penerimaan kas. Selain itu, (Hafizah, 2021) menjelaskan bahwa evaluasi pengendalian internal berdasarkan prinsip-prinsip COSO dapat membantu mengidentifikasi kelemahan sistem penerimaan kas sehingga menjadi dasar dalam penyusunan rekomendasi perbaikan. Dalam kegiatan pengabdian ini, kerangka COSO digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi kondisi sistem penerimaan kas yang diterapkan oleh mitra sehingga kelemahan yang ditemukan dapat dianalisis secara sistematis dan dijadikan dasar dalam penyusunan rekomendasi perbaikan.

Toko WK merupakan salah satu UMKM yang berlokasi di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan dua unit usaha yang beroperasi dalam satu gedung, yaitu unit penjualan barang kebutuhan sehari-hari dan unit kuliner warung bakso. Berdasarkan hasil observasi awal, kedua unit usaha telah melayani transaksi melalui pembayaran tunai maupun QRIS. Meskipun demikian, sistem penerimaan kas pada kedua unit menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. (Rista & Azmiyanti, 2025) menjelaskan bahwa belum adanya pemisahan fungsi, pencatatan keuangan yang belum memadai, serta lemahnya pengendalian internal dapat meningkatkan risiko kesalahan dalam pengelolaan kas pada UMKM.

Pada unit penjualan barang, transaksi telah menggunakan komputer dan mesin kasir sehingga setiap transaksi dapat dicatat secara otomatis dan disertai bukti struk kepada pelanggan. Sebaliknya, pada unit kuliner bakso pencatatan transaksi masih dilakukan secara manual menggunakan buku atau kertas serta belum memberikan bukti transaksi kepada pelanggan. Selain itu, karyawan yang bertugas sebagai kasir pada kedua unit sering bergantian sesuai kebutuhan operasional sehingga belum terdapat pemisahan tugas yang jelas. Penghitungan kas harian juga dilakukan secara bergantian oleh pemilik maupun karyawan, sedangkan pencatatan stok pada unit bakso belum dilakukan secara terstruktur. (Permata & Fithri, 2023a) menyatakan bahwa penerapan sistem informasi akuntansi penerimaan kas berbasis komputer dapat meningkatkan ketepatan pencatatan transaksi, mempermudah pengawasan, serta mendukung efektivitas pengendalian internal pada UMKM. Oleh karena itu, kondisi tersebut menunjukkan bahwa sistem penerimaan kas di Toko WK masih memerlukan penguatan agar pengendalian internal dapat berjalan secara lebih efektif.

Selain perbedaan sistem pencatatan, hasil observasi juga menunjukkan adanya beberapa kelemahan dalam pengendalian penerimaan kas, antara lain rangkap tugas karyawan sebagai kasir pada kedua unit usaha, belum adanya pemisahan tanggung jawab yang jelas, tidak tersedianya bukti transaksi pada unit kuliner bakso, pencatatan keuangan yang masih dilakukan secara manual tanpa format baku, penghitungan kas harian yang dilakukan secara bergantian oleh pemilik maupun karyawan, serta belum tersusunnya *Standard Operating Procedures* (SOP) secara tertulis. Menurut (Safri, 2022) kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko penyalahgunaan kas serta menurunkan efektivitas pengendalian internal pada suatu usaha.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pendampingan kepada pemilik Toko WK beserta empat orang karyawan untuk mengevaluasi sistem penerimaan kas yang telah berjalan, mengidentifikasi kelemahan pengendalian internal berdasarkan kerangka COSO, serta menyusun rekomendasi perbaikan yang sesuai dengan kondisi usaha. Pendampingan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mitra mengenai pentingnya pemisahan fungsi, penyusunan SOP penerimaan kas, serta pemanfaatan pencatatan kas berbasis digital sebagai upaya mendukung tata kelola keuangan yang lebih efektif, akuntabel, dan berkelanjutan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Toko WK yang berlokasi di Jl. Prawiro Kuat No. 187, Ngringin, Condongcatur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Program pendampingan dilaksanakan selama tiga minggu pada bulan Mei 2026 dengan menyesuaikan jam operasional mitra. Selama kegiatan tersebut, tim pengabdian melakukan kunjungan secara berkala sebanyak satu hingga dua kali setiap minggu dengan durasi sekitar tiga sampai empat jam pada setiap kunjungan. Pendampingan dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas operasional, diskusi bersama pemilik usaha, serta identifikasi permasalahan sistem penerimaan kas yang diterapkan pada kedua unit usaha. Pendekatan observasi langsung dan keterlibatan peneliti di lapangan memungkinkan diperolehnya pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi nyata yang terjadi pada objek yang diamati (Creswell, 2022). Tujuan kegiatan ini adalah memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi pengelolaan penerimaan kas sekaligus menyusun rekomendasi perbaikan yang sesuai dengan kebutuhan mitra.

2.1. Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah pemilik Toko WK beserta empat orang karyawan yang terdiri atas dua karyawan tetap dan dua karyawan paruh waktu. Seluruh peserta terlibat secara aktif dalam kegiatan pendampingan karena memiliki peran langsung dalam proses penerimaan kas, pencatatan transaksi, pelayanan kepada pelanggan, serta penghitungan kas harian. Keterlibatan seluruh pihak tersebut memungkinkan tim pengabdian memperoleh informasi yang komprehensif mengenai kondisi sistem penerimaan kas yang sedang berjalan sekaligus mendiskusikan alternatif solusi yang dapat diterapkan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan usaha.

2.2. Tahapan Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus partisipatif. Tim pengabdian terlibat secara langsung dalam aktivitas operasional mitra, seperti membantu pelayanan pelanggan, menjalankan kasir, menata barang, serta mengamati proses transaksi pada unit toko maupun unit kuliner bakso. Selain observasi langsung, tim juga melakukan wawancara semi-terstruktur kepada pemilik dan seluruh karyawan. Wawancara difokuskan pada mekanisme penerimaan kas, pembagian tugas kasir, proses pencatatan transaksi, penghitungan kas harian, penggunaan metode pembayaran tunai dan QRIS, serta kendala yang dihadapi dalam pengelolaan kas.

Data hasil observasi kemudian dipadukan dengan hasil wawancara dan analisis terhadap dokumen usaha berupa struk penjualan, catatan kas manual, serta rekapitulasi transaksi harian. Ketiga sumber data tersebut dianalisis melalui teknik triangulasi untuk meningkatkan keabsahan data sekaligus mengidentifikasi kelemahan sistem penerimaan kas berdasarkan lima komponen pengendalian internal COSO, yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan (Sugiyono., 2022) Hasil analisis selanjutnya didiskusikan bersama pemilik usaha sebagai dasar dalam menyusun rekomendasi perbaikan yang realistis dan dapat diterapkan secara bertahap sesuai dengan kondisi operasional Toko WK. Rincian tahapan pelaksanaan kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Mitra Toko WK

No	Tahapan	Realisasi Kegiatan
1	Tahap Persiapan	Penyusunan instrumen berupa daftar pertanyaan wawancara dan lembar observasi berdasarkan teori sistem penerimaan kas dan kerangka COSO.
2	Tahap Keterlibatan Langsung	Mahasiswa terlibat aktif melayani pelanggan, menjalankan kasir, menata barang, dan membantu karyawan sehingga memperoleh pemahaman mendalam tentang operasional usaha.
3	Tahap Observasi Dan Wawancara	Pengamatan terhadap seluruh proses penerimaan kas dan wawancara kepada pemilik serta seluruh karyawan secara terpisah untuk mendapatkan perspektif yang beragam.
4	Tahap Analisis Dokumen	Penelaahan struk penjualan, catatan buku kas manual, dan rekapitulasi penjualan harian.
5	Tahap Penyusunan dan Penyampaian Rekomendasi	Rekomendasi perbaikan disusun secara tertulis dan didiskusikan langsung dengan pemilik usaha sebagai bentuk kontribusi nyata kegiatan pengabdian.

2.3. Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan diukur berdasarkan beberapa indikator, yaitu: (1) tersusunnya hasil identifikasi sistem penerimaan kas yang diterapkan pada Toko WK; (2) teridentifikasinya kelemahan pengendalian internal berdasarkan komponen COSO; (3) tersusunnya rekomendasi perbaikan sistem penerimaan kas yang disampaikan kepada pemilik usaha melalui kegiatan pendampingan; dan (4) adanya respons positif serta komitmen pemilik usaha untuk mempertimbangkan penerapan rekomendasi yang telah diberikan sebagai upaya peningkatan pengendalian internal di masa mendatang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Toko WK dilaksanakan melalui observasi, wawancara, keterlibatan langsung dalam aktivitas operasional, serta diskusi bersama pemilik usaha untuk mengidentifikasi kondisi sistem penerimaan kas yang diterapkan pada dua unit usaha, yaitu unit penjualan barang dan unit kuliner warung bakso. Selama proses pendampingan, tim pengabdian memperoleh gambaran mengenai mekanisme penerimaan kas, sistem pencatatan transaksi, pembagian tugas karyawan, serta praktik pengendalian internal yang berjalan di masing-masing unit. Hasil kegiatan menunjukkan adanya beberapa aspek yang telah berjalan dengan baik, seperti penggunaan pembayaran tunai dan QRIS pada kedua unit usaha, namun masih ditemukan beberapa kelemahan yang berpotensi memengaruhi efektivitas pengendalian internal. Berdasarkan temuan tersebut, dilakukan evaluasi menggunakan kerangka COSO sebagai dasar penyusunan rekomendasi perbaikan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi operasional Toko WK. Paragraf ini menjadi pengantar terhadap pembahasan mengenai hasil observasi, evaluasi pengendalian internal, identifikasi kelemahan sistem penerimaan kas, serta rekomendasi yang dihasilkan dari kegiatan pengabdian.

3.1. Pelaksanaan Tahapan Kegiatan dan Pencapaian Indikator Keberhasilan

Seluruh tahapan yang telah direncanakan pada bagian metode berhasil dilaksanakan selama kegiatan pengabdian di Toko WK yang berlangsung selama tiga minggu pada bulan Mei 2026. Kegiatan diawali dengan penyusunan instrumen observasi dan wawancara, dilanjutkan

dengan keterlibatan langsung dalam operasional usaha, observasi dan wawancara kepada pemilik serta karyawan, analisis dokumen penerimaan kas, hingga penyusunan dan penyampaian rekomendasi perbaikan kepada mitra. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap dengan mengedepankan proses pendampingan yang melibatkan mitra secara aktif sehingga rekomendasi yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi operasional usaha (Mardikanto, 2022). Realisasi setiap tahapan kegiatan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Realisasi Pelaksanaan Tahapan Kegiatan Pengabdian

No Tahapan	Realisasi Pelaksanaan
1 Tahap Persiapan	Disusun pedoman wawancara dan lembar observasi yang mengacu pada teori sistem penerimaan kas serta kerangka pengendalian internal COSO sebelum kegiatan lapangan dimulai.
2 Tahap Keterlibatan Langsung	Tim pengabdian terlibat langsung dalam kegiatan operasional Toko WK, meliputi melayani pelanggan, membantu proses transaksi, menjalankan kasir, dan menata barang sehingga diperoleh pemahaman mengenai proses penerimaan kas yang berlangsung pada kedua unit usaha.
3 Tahap Observasi dan Wawancara	Dilakukan pengamatan terhadap seluruh proses penerimaan kas serta wawancara secara terpisah kepada pemilik dan seluruh karyawan untuk memperoleh gambaran mengenai prosedur penerimaan kas, pembagian tugas, pencatatan transaksi, serta kendala yang dihadapi dalam operasional.
4 Tahap Analisis Dokumen	Dilakukan penelaahan terhadap struk penjualan pada unit toko, catatan buku kas manual pada unit bakso, serta rekapitulasi penjualan harian untuk mengidentifikasi kelemahan sistem pencatatan dan pengendalian internal.
5 Tahap Penyusunan dan Penyampaian Rekomendasi	Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen, disusun rekomendasi perbaikan sistem penerimaan kas yang kemudian disampaikan dan didiskusikan secara langsung dengan pemilik Toko WK sebagai bentuk pendampingan kepada mitra.

Selanjutnya, berdasarkan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan pada bagian metode, sebagian besar indikator kegiatan telah tercapai. Hasil pencapaian setiap indikator disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. pencapaian indikator keberhasilan kegiatan pengabdian

No Indikator Keberhasilan	Pencapaian
1 Tersusunnya hasil identifikasi sistem penerimaan kas	Tercapai. Sistem penerimaan kas pada unit toko dan unit bakso berhasil diidentifikasi secara rinci sehingga memberikan gambaran mengenai alur penerimaan kas yang diterapkan oleh mitra.
2 Teridentifikasinya kelemahan pengendalian internal	Tercapai. Teridentifikasi beberapa kelemahan, antara lain rangkap tugas kasir, belum adanya bukti transaksi pada unit bakso, pencatatan transaksi yang masih manual, belum adanya pemisahan tugas yang jelas, serta belum tersusunnya SOP penerimaan kas secara tertulis.
3 Tersusunnya dan tersampainya rekomendasi perbaikan kepada pemilik usaha	Tercapai. Rekomendasi perbaikan sistem penerimaan kas berhasil disusun dan disampaikan kepada pemilik Toko WK melalui kegiatan diskusi sebagai bagian dari proses pendampingan.
4 Adanya respons positif dari pemilik terhadap rekomendasi yang diberikan	Tercapai. Pemilik memberikan respons positif dan menyatakan bersedia mempertimbangkan rekomendasi yang telah disampaikan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan sistem penerimaan kas di masa mendatang.

3.2. Gambaran Umum Toko WK

Toko WK merupakan UMKM yang beroperasi dalam satu gedung dengan dua unit usaha, yaitu unit penjualan barang kebutuhan sehari-hari dan unit kuliner warung bakso, yang dikelola oleh pemilik yang sama. Meskipun berada dalam satu lokasi, kedua unit menerapkan sistem

pengelolaan keuangan yang terpisah sesuai dengan karakteristik operasional masing-masing. Dalam menjalankan kegiatan usahanya, Toko WK didukung oleh empat orang karyawan yang terdiri atas dua karyawan tetap dan dua karyawan paruh waktu.

Selama pelaksanaan kegiatan pengabdian, tim pengabdian terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas operasional, seperti melayani pelanggan, membantu proses transaksi, menjalankan kasir, menata barang, serta mendampingi aktivitas karyawan. Keterlibatan langsung tersebut memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai alur penerimaan kas, pembagian tugas, mekanisme pencatatan transaksi, serta praktik pengendalian internal yang diterapkan pada kedua unit usaha. Hasil pendampingan dan pengamatan lapangan ini kemudian menjadi dasar dalam mengidentifikasi permasalahan serta menyusun rekomendasi perbaikan sistem penerimaan kas di Toko WK.



Gambar 1. Aktivitas Penataan dan Pengecekan Stok Minuman di Toko WK

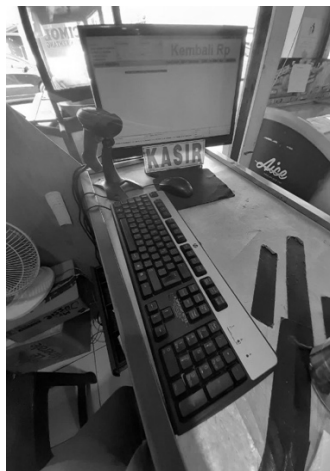
3.3. Analisis Sistem Penjualan dan Perbandingan Alur Penerimaan Kas Toko WK

Hasil observasi dan pendampingan menunjukkan bahwa sistem penerimaan kas pada kedua unit usaha Toko WK memiliki tingkat digitalisasi yang berbeda. Pada unit penjualan barang, proses transaksi telah menggunakan sistem kasir berbasis komputer yang terintegrasi dengan *barcode scanner*. Sistem tersebut mampu memproses pembayaran secara tunai maupun nontunai melalui QRIS serta menghasilkan struk transaksi secara otomatis yang memuat tanggal transaksi, rincian barang, total pembayaran, dan nilai kembalian. Implementasi sistem informasi akuntansi yang terintegrasi dengan teknologi pembayaran digital dapat meningkatkan efisiensi pencatatan transaksi dan mendukung penyusunan informasi keuangan yang lebih andal (Hajar & Pratiwi, 2023). Penerapan sistem tersebut juga mempermudah proses pencatatan transaksi sekaligus mendukung pengendalian terhadap penerimaan kas. Selain itu, pemanfaatan QRIS dalam aktivitas keuangan UMKM mampu meningkatkan efisiensi transaksi dan mendukung digitalisasi pengelolaan keuangan usaha (Zaimar, 2025).

Sebaliknya, pada unit kuliner warung bakso, pembayaran telah dapat dilakukan secara tunai maupun melalui QRIS, namun pencatatan transaksi masih dilakukan secara manual menggunakan buku atau kertas tanpa format yang baku serta belum disertai pemberian bukti transaksi kepada pelanggan. Berdasarkan hasil pendampingan, alur penerimaan kas pada kedua unit usaha dimulai dari proses transaksi penjualan, penerimaan pembayaran oleh kasir, pencatatan transaksi, penghitungan kas harian, hingga penyimpanan kas oleh pemilik usaha. Perbedaan sistem pencatatan dan dokumentasi transaksi tersebut menjadi salah satu temuan utama yang menjadi dasar penyusunan rekomendasi perbaikan sistem penerimaan kas. Pencatatan transaksi yang masih dilakukan secara manual berpotensi meningkatkan risiko kesalahan pencatatan, menyulitkan proses pengawasan, dan mengurangi keandalan informasi keuangan pada UMKM (Permata & Fithri, 2023b). Perbandingan sistem penerimaan kas pada kedua unit usaha disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan Sistem Penerimaan Kas Toko WK

Aspek	Unit Toko Barang	Unit Bakso
Metode pembayaran	Tunai dan QRIS	Tunai dan QRIS
Sistem pencatatan	Kasir digital (komputer dan <i>barcode scanner</i>)	Pencatatan manual menggunakan buku atau kertas
Bukti transaksi	Struk dicetak secara otomatis	Tidak tersedia
Petugas kasir	Karyawan	Karyawan
Penghitungan kas akhir hari	Dilakukan oleh pemilik atau karyawan secara bergantian	Dilakukan oleh pemilik atau karyawan secara bergantian
Penyimpanan kas	Pemilik	Pemilik
SOP penerimaan kas	Belum tersedia	Belum tersedia
Pemisahan pengelolaan keuangan	Dipisahkan dari unit bakso	Dipisahkan dari unit toko



Gambar 2. Meja Kasir Toko Wk dengan Komputer,Barcode Scanner, dan Sistem Perhitungan Otomatis

3.4. Evaluasi Pengendalian Internal Berdasarkan Perspektif COSO

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan pendampingan selama kegiatan pengabdian, dilakukan evaluasi terhadap sistem penerimaan kas di Toko WK menggunakan lima komponen pengendalian internal menurut COSO, yaitu lingkungan pengendalian (*control environment*), penilaian risiko (*risk assessment*), aktivitas pengendalian (*control activities*), informasi dan komunikasi (*information and communication*), serta pemantauan (*monitoring*). Menurut (Rista & Azmiyanti, 2025), evaluasi pengendalian internal diperlukan untuk mengidentifikasi kelemahan dalam pengelolaan kas sehingga risiko kesalahan maupun penyalahgunaan dapat diminimalkan.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa beberapa unsur pengendalian internal telah diterapkan, namun masih terdapat kelemahan yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan penerimaan kas. Sejalan dengan temuan tersebut, (Hafizah, 2021) menjelaskan bahwa evaluasi sistem penerimaan kas pada UMKM dapat menjadi dasar dalam penyusunan rekomendasi perbaikan pengendalian internal agar proses pengelolaan kas berjalan lebih efektif dan akuntabel.

a. Lingkungan Pengendalian

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa pemilik Toko WK memiliki kepedulian terhadap pengelolaan kas dengan melakukan pengecekan kas pada akhir hari. Namun, belum tersedia kebijakan tertulis mengenai sistem penerimaan kas, struktur organisasi yang terdokumentasi, maupun pembagian tugas yang jelas bagi setiap karyawan. Selain itu, belum terdapat standar operasional prosedur (SOP) maupun kode etik kerja yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan tugas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komponen

lingkungan pengendalian belum sepenuhnya mendukung terciptanya sistem pengendalian internal yang efektif sebagaimana direkomendasikan dalam penerapan kerangka COSO pada UMKM (Radjawane & Kurniawati, 2024)

b. Penilaian Risiko

Beberapa risiko yang berhasil diidentifikasi selama kegiatan pengabdian meliputi risiko selisih kas akibat belum adanya pemisahan tugas, risiko kesalahan pencatatan karena penggunaan sistem manual pada unit bakso, serta risiko kehilangan informasi transaksi akibat belum adanya dokumentasi yang memadai. Selain itu, pergantian karyawan dalam menjalankan fungsi kasir juga berpotensi menimbulkan ketidakkonsistenan dalam pelaksanaan prosedur penerimaan kas.

c. Aktivitas Pengendalian

Pengendalian yang telah diterapkan antara lain pengecekan kas harian dan pemisahan penyimpanan kas antara unit toko dan unit bakso. Namun demikian, hasil pendampingan menunjukkan bahwa belum terdapat pemisahan fungsi antara penerima kas, pencatat transaksi, dan pihak yang melakukan pemeriksaan kas. Kondisi tersebut menyebabkan proses pengendalian belum berjalan secara optimal. Evaluasi terhadap aktivitas pengendalian menunjukkan bahwa pemisahan fungsi, prosedur yang terdokumentasi, serta otorisasi transaksi merupakan unsur penting dalam meminimalkan risiko kesalahan dan kecurangan pada siklus penerimaan kas (Saputra et al., 2025)

d. Informasi dan Komunikasi

Unit toko telah memanfaatkan sistem kasir berbasis komputer sehingga informasi transaksi dapat terdokumentasi secara otomatis. Sebaliknya, pada unit bakso pencatatan transaksi masih dilakukan secara manual menggunakan buku atau kertas sehingga informasi transaksi belum terdokumentasi secara lengkap. Penyampaian informasi operasional kepada pemilik juga masih banyak dilakukan secara lisan sehingga berpotensi menimbulkan perbedaan informasi.

e. Pemantauan

Pemantauan dilakukan melalui pengecekan kas pada akhir hari oleh pemilik atau karyawan yang bertugas. Namun, proses tersebut belum didukung oleh dokumentasi maupun evaluasi secara berkala. Selain itu, belum terdapat mekanisme pemeriksaan internal maupun peninjauan rutin terhadap pelaksanaan prosedur penerimaan kas sehingga peluang terjadinya kesalahan atau ketidaksesuaian masih cukup besar. Pemantauan yang dilakukan secara berkala disertai dokumentasi hasil evaluasi dapat membantu organisasi mendeteksi kelemahan pengendalian sejak dini dan menjadi dasar dalam perbaikan berkelanjutan terhadap sistem penerimaan kas (Khaerunnisa et al., 2025)

3.5. Identifikasi Kelemahan Sistem Penerimaan Kas

Berdasarkan hasil evaluasi menggunakan kerangka COSO, kegiatan pengabdian berhasil mengidentifikasi beberapa kelemahan pada sistem penerimaan kas di Toko WK. Temuan tersebut menjadi dasar dalam penyusunan rekomendasi perbaikan yang disampaikan kepada pemilik usaha sebagai bagian dari proses pendampingan. Penyusunan rekomendasi berdasarkan hasil evaluasi sistem penerimaan kas merupakan upaya yang penting untuk meningkatkan efektivitas pengendalian internal, memperbaiki prosedur operasional, serta mendukung pengelolaan keuangan UMKM yang lebih akuntabel (Putri & Lestari, 2024)

1. Belum adanya pemisahan tugas kasir. Karyawan dapat bergantian menjaga unit toko maupun unit bakso sehingga fungsi penerimaan kas, pencatatan transaksi, dan pengawasan belum dipisahkan secara jelas.
2. Belum tersedia bukti transaksi pada unit bakso. Setiap transaksi masih dicatat secara manual tanpa disertai struk sehingga proses pencocokan antara transaksi dan kas yang diterima menjadi lebih sulit dilakukan.
3. Pencatatan transaksi pada unit bakso masih dilakukan secara manual. Penggunaan buku atau kertas tanpa format yang baku meningkatkan risiko kesalahan pencatatan, kehilangan data, serta menyulitkan proses rekapitulasi penjualan.

4. Penghitungan kas harian belum memiliki petugas yang tetap. Penghitungan kas dilakukan secara bergantian oleh pemilik maupun karyawan sehingga proses pengawasan belum berjalan secara konsisten.
5. Belum terdapat SOP penerimaan kas secara tertulis. Seluruh prosedur masih dilaksanakan berdasarkan kebiasaan dan arahan lisan dari pemilik, sehingga pelaksanaan pekerjaan sangat bergantung pada pengalaman masing-masing karyawan.

Tabel 5. Kelemahan dan Potensi Risiko Sistem Penerimaan Kas Toko WK

No	Kelemahan	Dampak	Potensi Risiko
1	Belum terdapat pemisahan tugas kasir	Fungsi penerimaan, pencatatan, dan pemeriksaan kas belum terpisah	Risiko kesalahan dan penyalahgunaan kas lebih sulit dideteksi
2	Belum tersedia bukti transaksi pada unit bakso	Transaksi tidak memiliki dokumen pendukung	Selisih kas sulit ditelusuri
3	Pencatatan transaksi masih manual	Proses pencatatan kurang efisien dan rentan kesalahan	Informasi keuangan kurang andal
4	Penghitungan kas harian belum konsisten	Pengawasan terhadap kas belum optimal	Potensi kesalahan atau kecurangan meningkat
5	Belum terdapat SOP penerimaan kas tertulis	Prosedur kerja belum seragam	Ketidakkonsistenan pelaksanaan prosedur dan kesalahan operasional berulang

3.6. Rekomendasi Perbaikan Sistem Penerimaan Kas

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan evaluasi sistem penerimaan kas menggunakan kerangka COSO, tim pengabdian menyusun beberapa rekomendasi perbaikan yang telah didiskusikan dan disampaikan secara langsung kepada pemilik Toko WK. Penyusunan rekomendasi merupakan bagian penting dari kegiatan pendampingan karena dapat membantu UMKM memperbaiki kelemahan pengendalian internal serta meningkatkan efektivitas pengelolaan kas (Yuda et al., 2026). Rekomendasi tersebut diharapkan dapat menjadi acuan dalam meningkatkan efektivitas pengendalian internal dan pengelolaan penerimaan kas di masa mendatang.

1. Menyusun Standar Operasional Prosedur (SOP) penerimaan kas. SOP perlu memuat prosedur penerimaan, pencatatan, penghitungan, penyimpanan, dan pelaporan kas agar seluruh karyawan memiliki pedoman kerja yang seragam.
2. Memperjelas pembagian tugas karyawan. Pembagian tugas antara petugas yang menerima kas, mencatat transaksi, dan melakukan penghitungan kas perlu ditetapkan secara lebih jelas untuk meningkatkan efektivitas pengendalian internal.
3. Menerapkan pencatatan transaksi secara digital pada unit bakso. Penggunaan aplikasi kasir sederhana berbasis telepon pintar dapat membantu meningkatkan ketepatan pencatatan transaksi, mempermudah penyusunan laporan penjualan, dan mengurangi risiko kehilangan data.
4. Menetapkan petugas yang bertanggung jawab dalam penghitungan kas harian. Penetapan petugas yang konsisten disertai penggunaan formulir penghitungan kas dapat memperkuat proses pengawasan dan mempermudah rekonsiliasi apabila terjadi selisih kas.
5. Menyediakan bukti transaksi bagi pelanggan pada unit bakso. Bukti transaksi dapat berupa nota manual maupun struk dari sistem kasir digital sehingga setiap transaksi memiliki dokumen pendukung yang dapat diverifikasi.
6. Melaksanakan sosialisasi atau pelatihan kepada karyawan. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman karyawan mengenai prosedur penerimaan kas yang benar sehingga pelaksanaan tugas menjadi lebih konsisten. Peningkatan kompetensi sumber daya manusia melalui pelatihan dan pendampingan terbukti mendukung kepatuhan terhadap prosedur kerja serta memperkuat implementasi sistem pengendalian internal pada UMKM (Yuda et al., 2026)

Seluruh rekomendasi tersebut telah disampaikan kepada pemilik Toko WK melalui diskusi pada akhir kegiatan pengabdian. Pemilik memberikan respons positif dan menyatakan bersedia mempertimbangkan rekomendasi yang telah diberikan sebagai bahan evaluasi untuk pengembangan sistem penerimaan kas, meskipun selama kegiatan pengabdian rekomendasi tersebut belum diterapkan secara langsung. Respons positif mitra terhadap rekomendasi dan pendampingan menjadi indikator awal bahwa program pengabdian mampu memberikan manfaat praktis bagi peningkatan tata kelola keuangan UMKM (Dwita Prisdinawati et al., 2026)

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di Toko WK memberikan gambaran mengenai sistem penerimaan kas yang diterapkan pada dua unit usaha, yaitu unit penjualan barang dan unit kuliner warung bakso. Melalui observasi, wawancara, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan operasional, diperoleh pemahaman mengenai proses penerimaan kas serta kondisi pengendalian internal yang berjalan pada masing-masing unit usaha. Hasil evaluasi berdasarkan komponen COSO menunjukkan beberapa kelemahan, antara lain belum adanya pemisahan tugas yang jelas, belum tersedianya bukti transaksi pada unit bakso, pencatatan transaksi yang masih dilakukan secara manual, ketidakkonsistenan dalam penghitungan kas harian, serta belum tersusunnya standar operasional prosedur (SOP) penerimaan kas.

Berdasarkan temuan tersebut, tim pengabdian menyusun dan menyampaikan beberapa rekomendasi perbaikan kepada pemilik Toko WK, meliputi penyusunan SOP penerimaan kas, penetapan pembagian tugas yang lebih jelas, digitalisasi pencatatan transaksi pada unit bakso, penetapan petugas penghitungan kas yang konsisten, penyediaan bukti transaksi, serta pelaksanaan sosialisasi kepada karyawan mengenai prosedur penerimaan kas. Seluruh rekomendasi telah didiskusikan bersama pemilik usaha dan memperoleh respons positif sebagai bahan evaluasi untuk pengembangan sistem penerimaan kas di masa mendatang. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi berupa identifikasi permasalahan dan penyusunan rekomendasi praktis yang dapat mendukung peningkatan efektivitas pengendalian internal serta pengelolaan penerimaan kas di Toko WK.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2022). (2022). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). <https://books.google.com/books?id=Rkh4EAAAQBAJ>
- Dwita Prisdinawati, Y. M., Sari, T. N., Ardiansyah, N. W., Bainamus, P. M., & Masruroh, S. (2026). Pemberdayaan UMKM kopi berbasis ekonomi pertanian melalui penerapan manajemen usaha dan pemasaran digital di Desa Karang Jaya. *BEGAWI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 40–45. <https://begawi.feb.unila.ac.id/index.php/begawi/article/view/114>
- Hafizah, E. (2021). Prosedur pengendalian internal dalam menyelesaikan masalah siklus penerimaan kas dan pengeluaran kas pada UMKM Otak Kopi di Kota Tulungagung. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 6(1), 16–28. <https://jurnal.stie-mandala.ac.id/index.php/aktiva>
- Hajar, K. I., & Pratiwi, E. (2023). Penerapan sistem informasi akuntansi dan penyajian laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 9(2), 287–302. <https://ejournal.ust.ac.id/index.php/JRAK>
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. (2023). Perkembangan data usaha mikro, kecil, menengah, dan usaha besar (UMKM) tahun 2022–2023. *Kemenkopukm*. <https://kemenkopukm.go.id/>
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. (2023). Perkembangan data usaha mikro, kecil, menengah, dan usaha besar (UMKM) tahun 2022–2023. *Kementerian Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah Republik Indonesia*. <https://kemenkopukm.go.id/>

- Khaerunnisa, S. R., Musyaffi, A. M., & Perdana, P. N. (2025). Analisis pengendalian internal kas berbasis kerangka COSO pada BUMDes Kalimas. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 7(1). <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/japa>
- Mardikanto, T. (2022). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik (Edisi revisi)*. <https://opac.perpusnas.go.id/>
- Permata, S. C., & Fithri, E. J. (2023a). Perancangan sistem informasi akuntansi penerimaan kas dari penjualan tunai pada UMKM Tani OKU Timur. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 2(4). <https://journal.unimar-amni.ac.id/index.php/profit>
- Permata, S. C., & Fithri, E. J. (2023b). Perancangan sistem informasi akuntansi penerimaan kas dari penjualan tunai pada UMKM Tani OKU Timur. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 2(4). <https://journal.unimar-amni.ac.id/index.php/profit>
- Putri, N. A., & Lestari, D. (2024). Evaluasi sistem informasi akuntansi penerimaan kas dalam meningkatkan efektivitas pengendalian internal pada usaha mikro, kecil, dan menengah. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Informasi*, 9(1), 45–57.
- Radjawane, Y. A., & Kurniawati, E. P. (2024). Evaluation of internal control in business systems using COSO framework: A case study of a barbershop business in Ambon City. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 20(2), 389–400. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/transformasi/article/view/11192>
- Rista, R. P., & Azmiyanti, R. (2025). Analisis implementasi pengendalian internal terhadap pengelolaan kas pada UMKM Teko Teh. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 13(1), 1–16. <https://doi.org/10.29103/jak.v13i1.17816>
- Safri, S. (2022). Sistem informasi akuntansi penjualan dan penerimaan kas sebagai pengendalian intern. *Jurnal Sistem Informasi Universitas Suryadarma*, 3(1), 89–101. <https://journal.universitassuryadarma.ac.id/index.php/jsi/article/view/59>
- Saputra, A., Faraknimela, L., Selvina, P., Nur, P. A., & Zaimar, F. R. (2025). Evaluasi implementasi COSO Internal Control pada siklus penjualan dan penagihan UMKM Pisang Kipas. *Jurnal Liabilitas*, 11(1). <https://ojs.jekobis.org/index.php/liabilitas/article/view/558>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. <https://opac.perpusnas.go.id/>
- Yuda, Y., Khairunnisa, H., & Respati, D. K. (2026). Pemutakhiran Standar Operasional Prosedur (SOP) siklus penerimaan dan pengeluaran kas pada Yayasan Al-Qoyyim Sukoharjo Jawa Tengah. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 6(3), 514–527. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/japa/article/view/65220>
- Zaimar, F. R. (2025). Implementasi QRIS pada sistem akuntansi berbasis cloud di UMKM dalam konteks digitalisasi proses keuangan. *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 4(3). <https://doi.org/10.57141/kompeten.v4i3.229>

Halaman Ini Dikosongkan